

Improving the Ability to Recognize Hijaiyah Letters through the Talking Stick Learning Model in Playgroup Children

Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Pada Anak Kelompok Bermain

Musfira¹, Khadijah Khairunisa Adnan², Sri Suflati Romba³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Musfira

✉ musfiramansyur@unismuh.ac.id

History:

Submitted: 08-06-2025

Revised: 21-06-2025

Accepted: 29-06-2025

Published: 30-06-2025

Keywords:

Hijaiyah Letters; Playgroup;
Talking Stick Model.

Kata Kunci:

Huruf Hijaiyah; Kelompok
Bermain; Model Talking Stick.

Abstract

This study aims to improve the ability to recognize Hijaiyah letters in Group B children through the Talking Stick learning model at RA Al-Adawiyah Kalikur, Lembata Regency, East Nusa Tenggara. The type of research used was classroom action research, which consisted of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were one teacher and 19 Group B children at RA Al-Adawiyah Kalikur. The object of the research was the application of the Talking Stick learning model to enhance children's ability to recognize Hijaiyah letters. Data collection techniques employed were observation and documentation, while the data analysis used was descriptive quantitative. The results of the study indicate an improvement in children's ability to recognize Hijaiyah letters through the Talking Stick learning model in Group B at RA Al-Adawiyah Kalikur. The implementation of Cycle I and Cycle II showed that the children's recognition ability improved, as reflected in the observation results: 38.25% in Cycle I and 75.5% in Cycle II, which falls under the criteria of Developing as Expected. Thus, it can be concluded that the application of the Talking Stick learning model can effectively improve the ability to recognize Hijaiyah letters in Group B children at RA Al-Adawiyah Kalikur.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak kelompok B melalui model pembelajaran Talking Stick di RA Al-Adawiyah Kalikur Kabupaten Lembata NTT. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah satu orang guru dan 19 anak kelompok B di RA Al-Adawiyah Kalikur. Objek penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak melalui model pembelajaran talking stick pada anak kelompok B RA Al-Adawiyah Kalikur. Pelaksanaan siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak dapat dilihat dari presentase hasil observasi kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak pada siklus I adalah 38.25% dan presentase hasil observasi kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak pada siklus II ialah 75.5% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak kelompok B RA Al-Adawiyah Kalikur.

PENDAHULUAN

Pendidikan dilakukan melalui suatu usaha yang dilaksanakan secara terencana dan bertujuan untuk mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan akan merangsang tumbuhnya kreativitas seseorang agar sanggup menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang masih perlu melakukan peningkatan pembangunan disegala sektor. Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi tantangan zaman adalah dengan melakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Strategi peningkatan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan upaya pembaharuan pendidikan yang dapat dilakukan oleh guru dan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar (Faradita, 2018: 48).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosio-emosional, perkembangan bahasa, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Madyawati, 2016). Pendidikan sejak dini menjadi bagian dari pendidikan yang wajib dijalankan oleh semua anak-anak di Indonesia. Masa pertumbuhan siswa Taman Kanak-kanak adalah usia 0-7 tahun, usia dimana sedang mengalami masa tumbuh kembang dengan sangat pesat, saat itulah dinamakan masa keemasan (*golden age*), hingga sangat diperlukan stimulasi yang baik dan benar agar anak dapat tumbuh kembang dengan maksimal. Stimulasi diberikan berawal dari keluarga, lingkungan dimana anak tinggal, bahkan pada pendidikan formal seperti TPA, TK, dan RA. Perlu disadari anak-anak memiliki sebuah karakteristik yang sangat aktif, mampu bereksploratif, sangat unik, dan biasanya mereka senang bermain dalam berbagai imajinasinya. Oleh karena itu stimulasi harus dijalankan dengan cara yang benar dan menyenangkan, dan akhirnya akan membentuk seorang anak dengan pribadi yang aktif dan kreatif serta mandiri.

Pandangan islam tentang pendidikan bagi seorang anak menjadi sangat penting. Sejak dini seorang anak perlu diberikan pendidikan agama, tentunya agar mereka mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, atau yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Pendekatan agama yang intensif sangat diperlukan oleh orangtua dan sekolah dimana mereka menempa ilmu sejak Taman Kanak-kanak. Proses belajar Al-Qur'an sangat penting bagi anak usia dini. Diawali pengenalan dan pemahaman huruf Hijaiyah yang kelak anak menjadi lebih mudah mempelajari Al- Qur'an.

Pendidikan agama harus mulai dikenalkan kepada anak pada saat anak masih dini. Pendidikan agama terutama mengenal huruf hijaiyah yang merupakan dasar-dasar untuk membaca Al-Qur'an menjadi salah satu hal yang sangat penting yang harus dikenalkan pada anak, dalam hal ini keluarga mempunyai peran penting, karena pendidikan merupakan pendidikan yang utuh dan pertama bagi anak. Sebelum anak berangkat ke sekolah dan diasuh oleh guru, mereka terlebih dahulu mendapatkan pendidikan dari orangtuanya, namun berdasarkan pengamatan banyak orangtua yang tidak mampu mengajari anaknya khususnya dalam membaca huruf hijaiyah. Hal ini didukung dengan fakta banyaknya orangtua yang menyerahkan anaknya ke guru ngaji agar anaknya dapat mengenal huruf hijaiyah, dan banyak anak sebelum menjadi siswa RA belum pernah memperoleh pengalaman membaca huruf hijaiyah dari orangtuanya.

Faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut antara lain orangtua memang tidak bisa membaca huruf hijaiyah, atau karena kesibukannya sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengaji membaca huruf hijaiyah pada anaknya. Maka untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, setiap sekolah khususnya PAUD perlu adanya program pembelajaran yang disesuaikan dengan aspek perkembangan anak usia dini yang salah satunya itu tentang anak mengenal huruf hijaiyah. Mengenalkan huruf hijaiyah ini dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada anak pada tahap awal bahasa dan bacaan yang akan membawa mereka bisa mengetahui tulisan arab yang dimulai dari alif sampai dengan huruf ya.

Khususnya di PAUD dimana Pendidikan formal dimulai, sangat membutuhkan penanganan yang cermat, hati-hati, dan profesional. Seperti tuntutan kurikulum terlalu berat dengan berbagai kompetensi harus direalisasikan kepada siswa. Belum lagi kendala yang disebabkan latar belakang kehidupan siswa dan lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu upaya untuk mengatasi kendala yang ada yaitu melalui penerapan berbagai model pembelajaran aktif. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran yakni model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak. Model pembelajaran talking stick merupakan sebuah model yang efektif untuk

meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak. Model pembelajaran talking stick adalah proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan anak yang akan menjawab pertanyaan dari guru.

Model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan keaktifan anak karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran ini juga dapat memberi kesempatan anak untuk bekerja sendiri serta mengoptimalkan partisipasi siswa. Model pembelajaran talking stick memberikan kesempatan kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Jacobsen, D., P., & Kauchak, D, 2009:112).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, kondisi awal kelompok B RA Al-Adawiyah Kalikur, Kabupaten Lembata, NTT terdapat sebagian anak dalam kelas B yang kemampuan mengenal huruf hijaiyahnya masih rendah. Kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah melalui media buku iqra dan pengenalan menggunakan lagu yang biasa dinyanyikan, tetapi masih dijumpai anak kurang memperhatikan apa yang diajarkan gurunya. Anak cenderung pasif dan cepat merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran huruf hijaiyah sebagai dasar dalam membaca Al-Qur'an. 19 peserta didik di kelompok B belum mampu dalam menyebutkan huruf- huruf hijaiyah secara acak dan bagaimana menuliskan serta mengucapkan huruf hijaiyah dengan tepat. Dalam hal ini dapat diketahui dari observasi tersebut, kurangnya partisipasi anak dalam kelas saat pembelajaran mengenal huruf hijaiyah, kebiasaan anak dalam belajar mengenal huruf hijaiyah yang kurang efektif, dan kurangnya motivasi anak untuk belajar mengenal huruf hijaiyah, serta keterbatasan model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak di RA Al Adawiyah Kalikur.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Adawiyah Kalikur, Kabupaten Lembata, NTT, pada anak kelompok B berusia 5–6 tahun dengan jumlah 19 peserta didik (13 laki-laki dan 6 perempuan). Subjek penelitian ditentukan secara purposive karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni meningkatkan kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah melalui model pembelajaran talking stick. Faktor yang diteliti mencakup input (peserta didik, model pembelajaran, sumber belajar), proses (antusiasme dan keaktifan siswa), serta hasil (kemampuan mengenal huruf hijaiyah). Prosedur penelitian mengikuti model Kurt Lewin yang meliputi empat tahap berulang dalam dua siklus: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan dengan tema pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti berperan sebagai observer.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi (checklist) untuk siswa dan guru, didukung buku catatan serta dokumentasi foto. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis persentase, yakni menghitung capaian perkembangan anak sesuai kriteria: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 70% anak mencapai kategori BSH. Dengan desain ini, penelitian diharapkan dapat memaknai efektivitas penggunaan model talking stick sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah serta memberikan kontribusi pada praktik pembelajaran PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga kali pertemuan. Data diperoleh dari hasil observasi terhadap kemampuan anak kelompok B RA Al-Adawiyah Kalikur Kabupaten Lembata dalam mengenal huruf hijaiyah, yang meliputi aspek menunjukkan, menyebutkan, dan menuliskan huruf.

Hasil Siklus I

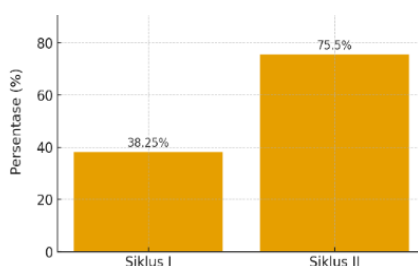
Pada siklus I, anak masih menunjukkan kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah. Persentase rata-rata pencapaian hanya 38,25%, dengan kategori dominan *Mulai Berkembang (MB)*. Dari 19 anak, hanya sebagian kecil yang berani menyebutkan huruf ketika tongkat diberikan. Anak masih terlihat malu, ragu, bahkan ada yang enggan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum terbiasa dengan metode pembelajaran *talking stick* yang menuntut partisipasi aktif.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata pencapaian anak mencapai 75,5%, dengan kategori dominan *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*. Anak terlihat lebih percaya diri, mampu menyebutkan huruf dengan lancar, bahkan sebagian sudah bisa menuliskannya dengan tepat. Suasana belajar menjadi lebih interaktif karena anak terlibat langsung dalam permainan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Siklus	Rata-rata Persentase	Kategori Dominan
I	38,25%	Mulai Berkembang (MB)
II	75,5%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Anak

Dari tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan capaian sebesar **37,25%** dari siklus I ke siklus II. Peningkatan capaian menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia dini. Pada siklus I, rendahnya capaian disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Anak masih dalam tahap adaptasi dengan model pembelajaran baru.
2. Rasa percaya diri anak rendah sehingga enggan berbicara.
3. Pembelajaran berbasis permainan belum sepenuhnya dipahami anak sebagai aktivitas belajar.

Namun, melalui perbaikan pada siklus II, seperti menambahkan nyanyian saat tongkat diputar, memberikan motivasi verbal, serta menciptakan suasana lebih menyenangkan, anak menunjukkan peningkatan signifikan. Fakta ini menguatkan pandangan bahwa anak usia dini belajar lebih optimal ketika kegiatan disajikan dalam bentuk permainan dan melibatkan interaksi sosial.

Hasil dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah. Hal ini membuktikan bahwa model *talking stick* mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, serta keberanian anak. Proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, melainkan interaktif dan kolaboratif. Anak merasa memiliki tanggung jawab untuk terlibat karena tongkat dapat berhenti pada siapa saja.

Mengapa hal ini terjadi? Karena metode *talking stick* menuntut kesiapan setiap anak. Saat musik berhenti, anak yang memegang tongkat harus menyebutkan atau menunjukkan huruf hijaiyah. Situasi ini memicu konsentrasi, meningkatkan fokus, sekaligus melatih keberanian berbicara. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah. Data menunjukkan peningkatan dari 38,25% menjadi 75,5%. Fakta ini langsung menjawab tujuan penelitian bahwa model *talking stick* efektif sebagai alternatif pembelajaran huruf hijaiyah. Hasil ini sejalan dengan teori Bruner (1966) yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung (*enactive representation*). Tongkat dalam permainan menjadi media konkret yang membantu anak fokus pada huruf yang dipelajari.

Selain itu, teori Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development* juga mendukung hasil ini. Anak dapat berkembang lebih optimal dengan bantuan lingkungan sosial, yaitu teman sebaya dan guru. Interaksi dalam permainan tongkat menjadi bentuk *scaffolding* yang menstimulasi kemampuan anak. Teori Piaget (1972) menekankan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui simbol dan permainan imajinatif. *Talking stick* menggabungkan simbol huruf dengan permainan, sehingga sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Munawarah (2018) yang mengungkapkan bahwa metode *talking stick*

berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengenal huruf hijaiyah di TK Tunas Jaya. Peningkatan hasil belajar yang serupa memperlihatkan konsistensi efektivitas metode ini.

Selanjutnya, penelitian Ayu Sugiantiningsih (2019) membuktikan bahwa *talking stick* berbantuan flash card dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak TK. Fakta ini mendukung hasil penelitian sekarang, bahwa metode ini tidak hanya bermanfaat untuk berbicara, tetapi juga efektif dalam pengenalan simbol huruf hijaiyah.

Penelitian Herlina dkk (2018) menemukan bahwa media kartu huruf mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak hingga 77%. Meskipun media yang digunakan berbeda, prinsipnya sama: pembelajaran berbasis partisipasi aktif dan penggunaan media konkret meningkatkan efektivitas belajar anak usia dini. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran *talking stick* mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah secara signifikan. Data empiris menunjukkan peningkatan sebesar 37,25% dari siklus I ke siklus II. Fakta ini selaras dengan teori Bruner, Vygotsky, dan Piaget, serta sejalan dengan penelitian Munawarah (2018), Sugiantiningsih (2019), dan Herlina dkk (2018). Dengan demikian, *talking stick* dapat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran alternatif di PAUD, khususnya dalam pembelajaran huruf hijaiyah, karena sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini: menyenangkan, partisipatif, dan berbasis permainan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa metode ini berhasil membawa perubahan positif terhadap perkembangan anak. Pada siklus I, capaian rata-rata hanya mencapai **38,25%** dengan kategori *Mulai Berkembang (MB)*. Anak masih terlihat malu, ragu, dan kurang antusias saat diminta menyebutkan atau menuliskan huruf hijaiyah. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata capaian mencapai **75,5%** dengan kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*. Anak lebih aktif, berani, percaya diri, serta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan sebesar **37,25%** ini membuktikan bahwa penggunaan model *talking stick* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan semua peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* efektif digunakan sebagai alternatif strategi dalam pembelajaran huruf hijaiyah di PAUD, karena mampu meningkatkan kemampuan anak secara signifikan sekaligus menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bruner, J. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman pembelajaran anak usia dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Herlina, H., Jannah, M., & Rahmawati, I. (2018). Peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media kartu huruf pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–55.
- Kusumawati, L. (2016). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode bermain kartu huruf pada anak kelompok B TK Aisyiyah. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 231–240.
- Munawarah. (2018). Pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia dini di TK Tunas Jaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 101–112.
- Nurhayati, E. (2017). Pengaruh metode pembelajaran kooperatif terhadap motivasi dan hasil belajar anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(1), 15–24.

Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

Pratiwi, A. (2019). Penerapan metode bermain sambil belajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 12–20.

Rahmah, N. (2015). Efektivitas metode pembelajaran berbasis permainan terhadap hasil belajar anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 77–86.

Rohmah, D. (2016). Upaya meningkatkan penguasaan huruf hijaiyah melalui media kartu bergambar pada anak kelompok B. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 45–53.

Sari, D. A. (2020). Meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 87–95.

Sugiantiningsih, A. (2019). Penerapan model *talking stick* berbantuan flash card untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 55–64.

Sugiantiningsih, A. (2019). Penerapan model *talking stick* berbantuan flash card untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 55–64.

Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Syamsu, Y. (2017). *Pendidikan anak usia dini dalam perspektif perkembangan*. Prenada Media.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yuliana, T. (2018). Meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia dini dengan media puzzle huruf. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 67–74.